

SOCIAL EXCHANGE AND RELATIONAL RELATIONSHIPS BETWEEN TRADERS IN THE SENGGOL MARKET IN DUMAI

Tina Lestari Munthe
(Tinalestari@gmail.com)

Supervisor : Dr.Hesti Asriwandari, M.Si
Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science
Riau University
Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted at Senggol Market of Dumai City on Used Clothes Merchant. The purpose of this research is to know the pattern of social exchange in economic relationship between used clothing merchant in Senggol Market of Dumai City. The focus of this research is the economic and social activity between used clothing merchant in Senggol Market of Dumai City. This research was conducted on 8 people from traders, 3 people from taube and 1 person as resource person from market manager of senggol dumai city. So the sample in this study is as much as 12 research subjects. Research instances use observation, interview and documentation. This research uses qualitative analysis technique. The research conducted found that the Economic and Social Activity among Used Clothing Traders in Dumai City explains include: Economic Relationships between Merchants, Economic relationships among traders in the market senggol seen from the pricing by taube and distribution to traders. Competition and Involvement of Relatives in Economic Activity, competition that occurs among traders there is the involvement of relatives in the economic activity of used clothing merchants. Solidarity and Inter-Traders Interactions Different ethnic, solidarity and interaction among ethnic traders found in the used clothing merchant is in the market senggol seen from the form of participation and care that they do as fellow used clothing merchants. The author concludes in the Inter-Social Relationship Relationship among the Relatives in the senggol market there is a proposition within which is Success Proposition. Success proposition occurs between traders with taube who are relatives. Where the merchant get a reward greater than the cost given taube relatives to the trader. Social Exchange Relationship Among Traders in Senggol Market Based on Stimulus Proposition is the merchant taking goods from taube who are not his relatives he has ever taken the goods before and also because in taube the stock of the desired goods more available. there is a Value Proposition that the trader can take other goods because kedaan goods taken in kedaan ugly and also because the taube want to take the item for sale the taube.

Keywords: *Social Exchange, Kinship, Social Relations*

PERTUKARAN SOSIAL DAN HUBUNGAN KERABAT ANTAR PEDAGANG PAKAIAN BEKAS DI PASAR SENGGOL KOTA DUMAI

Tina Lestari Munthe
(Tinalestari@gmail.com)

Dosen Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Di Pasar Senggol Kota Dumai pada Pedagang Pakaian Bekas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pertukaran sosial dalam hubungan ekonomi antar pedagang pakaian bekas di Pasar Senggol Kota Dumai. Topik fokus penelitian ini adalah aktivitas ekonomi dan sosial antar pedagang pakaian bekas di Pasar Senggol Kota Dumai. Penelitian ini dilakukan pada 8 orang dari pedagang, 3 orang dari toke dan 1 orang sebagai narasumber dari pengelola pasar senggol kota dumai. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 subjek penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa Aktivitas Ekonomi dan Sosial Antar Pedagang Pakaian Bekas di Kota Dumai menjelaskan meliputi: Hubungan Ekonomi Antar Pedagang, hubungan Ekonomi antar pedagang yang ada di pasar senggol dilihat dari penetapan harga oleh tauke dan distribusi kepada pedagang. Persaingan dan Keterlibatan Kerabat dalam Aktivitas Ekonomi, persaingan yang terjadi diantara pedagang tersebut terdapat keterlibatan kerabat dalam aktivitas ekonomi pedagang pakaian bekas. Solidaritas dan Interaksi Antar Pedagang Berbagai Etnis, solidaritas dan Interaksi Antar Pedagang Berbagai Etnis yang terdapat pada pedagang pakaian bekas ada di pasar senggol dilihat dari bentuk partisipasi dan kepedulian yang mereka lakukan sebagai sesama pedagang pakaian bekas. Penulis menyimpulkan dalam Hubungan Pertukaran Sosial Antar Kerabat di pasar snggol terdapat proposisi didalamnya yaitu Proposisi Sukses. Proposisi Sukses terjadi antar pedagang dengan tauke yang kerabatnya. Dimana si pedagang mendapatkan reward yang lebih besar daripada cost yang diberikan tauke kerabatnya pada si pedagang. Hubungan Pertukaran Sosial Antar Pedagang Pakaian Bekas di Pasar Senggol menurut Proposisi Stimulus adalah si pedagang mengambil barang dari tauke yang bukan kerabatnya beliau sudah pernah mengambil barang sebelumnya dan juga karena di tauke tersebut stock barang yang diinginkan lebih tersedia. terdapat Proposisi Nilai yaitu si pedagang dapat mengambil barang lain karena kedaan barang yang diambil dalam kedaan jelek dan juga karena si tauke mau mengambil barang tersebut untuk dijual si tauke

Kata Kunci: Pertukaran Sosial, Keekerabatan, Hubungan Sosial

A. Pendahuluan

Pasar adalah suatu tempat

dimana adanya permintaan dan penawaran bertemu, selain itu pasar juga dapat dijadikan sebagai suatu tempat dimana terdapat sistem, institusi, prosedur, serta hubungan sosial beserta infrastruktur yang berusaha untuk menjual barang, jasa, dan tenaga bagi orang-orang yang memiliki permintaan dengan imbalan uang. Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi di bidang ekonomi, selain itu pasar juga berfungsi sebagai salah satu alat penggerak roda kehidupan yang sangat besar (Damsar, 2002: 83).

Di Kota Dumai terdapat pasar yang menjual barang bekas seperti pakaian, alas tempat tidur, tas dan sepatu. Lokasi pasar tersebut berada di tengah-tengah Kota Dumai yaitu di Jalan Soedirman sehingga dapat didatangi oleh masyarakat Kota Dumai yang berada disekitar Kota Dumai maupun yang berada jauh dari Kota Dumai. Luas lokasi pasar itu sendiri berukuran 4 Ha dimana sekeliling pasar terdapat berbagai macam toko seperti toko mas, toko buku, toko sepatu, toko peralatan rumah tangga dan penjual sembako serta penjual sayur dan ikan. Sedangkan penjualan barang bekas (seken) seperti pakaian, alas tempat tidur, tas dan sepatu sendiri berada dilantai dua sehingga bagi masyarakat yang ingin membeli pakaian bekas harus menaiki tangga keatas.

Pasar ini bernama Pasar Senggol yang dimiliki oleh perseorangan bukan milik pemerintah. Awalnya pemilik pasar adalah Bu Hj.Hasmah namun karena beliau sudah meninggal jadi beliau mewariskan kepemilikan atas pasar kepada 9 orang anaknya untuk dibagi secara merata. Sekarang Pak Haji Amir bersama saudara-saudara kandungnya selaku pemilik tanah dan juga pemilik pasar. Pembagian lahan dan uang sewa dari pedagang biasanya dibagi bersama-sama. Pedagang yang

berjualan di pasar itu harus membayarkan uang sewa tanah dan uang keamanan kepada pemilik pasar melalui perantara (kaki kanannya) yaitu Pak Yahya dan teman - temannya yang mengambil uang sewa dari pedagang untuk disetor kepemilik pasar.

Di pasar senggol terdapat 400 pedagang yang berjualan terbagi dari 200 pedagang pakaian baru yang berada dilantai satu dan juga 200 pedagang pakaian bekas yang berjualan pakaian bekas yang berada di lantai dua. Pedagang pakaian bekas yang berjumlah 200 orang dan mayoritas pedagang yang berjualan pakaian bekas berjenis kelamin perempuan baik yang sudah menikah maupun masih gadis. Serta pedagang pakaian bekas tersebut mayoritas suku batak. Pedagang pakaian bekas di pasar senggol terdiri dari beberapa peran baik yaitu sebagai pedagangan biasa sekaligus tauke maupun pedagang biasa. Yang berperan sebagai tauke hanya sedikit dan itu pun sebagai sampingan karena sebenarnya tauke juga berjualan seperti pedagang biasa. Antara tauke dan pedagang biasa memiliki peran yang berbeda yaitu tauke berperan sebagai penyalur barang dari tauke luar yang disalurkan kepada pedagang pakaian bekas di pasar senggol sedangkan pedagang biasa berperan untuk menjualkan barang kepada pembeli dari barang yang diambil dari tauke tersebut.

Di Pasar Senggol terdapat 2 macam pedagang yaitu pedagang yang bersanak famili (memiliki kerabat) dengan pedagang yang tidak memiliki sanak famili (tidak memiliki kerabat). Pedagang yang kerabat ada yang berperan sebagai tauke dan sebagai pedagang biasa. Yang berperan sebagai tauke bertugas mengambil barang dari luar serta mencarikan barang dari tauke lain yang diinginkan kerabatnya. Sedangkan kerabatnya yang pedagang biasa berperan menjualkan barang

kepada pembeli, tetapi jika dalam keadaan mendesak barulah si pedagang tersebut mengambil barang dari tauke lain melalui kerabatnya yang sebagai tauke.

Dilihat dari sistem pembayarannya sendiri pedagang yang memiliki tauke keluarga tidak membayar uang muka serta jangka waktunya tidak ditentukan. Sedangkan jika mengambil barang dari tauke lain si pedagang harus membayar uang muka dari setengah harga dan jangka waktunya disesuaikan dengan perjanjian.

Tidak hanya dilihat dari sistem pembayarannya dan juga proses pengambilan barang antara pedagang dan tauke keluarga tetapi dilihat dari cara mereka menjualkan barang dagangannya, misalnya jika pakaian dipedagang tidak ada maka dicari ditempat pedagang yang merupakan kerabatnya. Kegiatan itu dilakukan guna menjalin kepedulian antar keluarga dan agar kekerabatan antara mereka melekat serta menjadikan strategi antara saudara dalam berjualan.

Sedangkan bagi pedagang yang tidak memiliki sanak famili (bukan kerabat) dan pedagang yang bersanak famili (kerabat) yang ingin membeli barang dagangnya dari tauke lain, maka sistem pembayarannya menggunakan uang muka dari setengah harga barang dan jangka waktunya sesuai dengan perjanjian, jika telat membayar maka si tauke memberikan jangkang waktu dalam 1 minggu. Itu dilakukan agar barang yang dijual dapat berganti (terlihat baru) dan agar si tauke dapat mempercayainya dan memberinya barang lagi untuk selanjutnya.

Pedagang pakaian bekas di pasar senggol Kota Dumai tidak hanya bersaing dengan pedagang di pasar yang menjual barang-barang baru, tetapi juga terjadi persaingan antar sesama pedagang pakaian bekas di pasar

senggol. Persaingan antar sesama pedagang pakaian bekas ini disebabkan karena menurunnya jumlah pembeli di pasar senggol Kota Dumai. Setiap hari sesama pedagang di pasar senggol berlomba-lomba mempertahankan minat pembeli terhadap dagangan mereka. Terdapat persaingan antara pedagang pakaian bekas dengan tauke kain yang berdagang pakaian bekas di pasar senggol tersebut. Dimana tauke itu berperan sebagai penyalur dan pedagang biasa yang sama perannya dengan pedagang biasa yang menyebabkan pedagang biasa harus dapat menjualkan barang dagangannya lebih dari tauke agar pedagang biasa tidak kalah dengan tauke yang berdagang tersebut.

Selain persaingan yang terdapat antara pedagang biasa dengan tauke dalam hal jualan, terdapat juga interaksi dimana pedagang biasa mengambil pakaian dari tauke yang berjualan. Mereka yang berperan sebagai pedagang biasa yang berkerabat mengambil pakaian dari tauke yang merupakan kerabatnya juga tetapi jika tauke yang merupakan kerabatnya tidak ada pakaian yang tersedia maka pedagang biasa tersebut dapat mengambil pakaian yang tersedia dari tauke yang lain atau tauke yang merupakan kerabatnya mengambil pakaian dari tauke yang lain dan diberikan kepada pedagang biasa yang merupakan familinya (kerabat) untuk dijual dan harganya tidak ditambah – tambahin oleh kerabatnya sendiri.

Tidak semua pedagang disini berjualan sendiri tetapi terdapat beberapa pedagang maupun tauke yang kerabat, dan cara agar tetap berjualan lama maka sesama kerabat saling berdampingan membantu kerabat dalam berdagang misalnya dalam pengambilan pakaian yang dijual dari kerabat yang berperan sebagai tauke. Selain itu juga persaingan dan interaksi antara pedagang biasa dengan tauke terdapat juga persaingan

atau interaksi antara tauke dengan tauke dalam hal menjual barangnya sebagai pedagang biasa tetapi juga dalam hal mendapatkan pelanggan yang mau mengambil pakaiannya untuk dijualkan.

Dalam observasi yang dilakukan dari lapangan mengenai hubungan ekonomi dimana terdapat pedagang yang memiliki kerabat melakukan pengambilan barang kepada tauke yang bukan kerabatnya. Kendati begitu karena menurut subjek penelitian bahwa kepuasan akan proses transaksi barang lebih menguntungkan dilakukan dengan tauke yang bukan kerabat. Walaupun begitu tidak jarang pedagang yang memiliki kerabat juga mengambil barang dari kerabatnya juga.

Cara ini dilakukan agar setiap minggunya pakaian yang dijual tetap dalam keadaan cerah, maksudnya biar pakaian yang dikedai tidak hanya itu-itu saja agar pembeli bisa melihat pakaian yang baru dibuka. Selain hal diatas yang dilakukan tauke dalam membuat kebijakan dengan membuat harga murah dan cara pembayarannya mudah untuk dapat bersaing antara tauke. Mereka juga sesama tauke saling membantu dalam hal jika barang yang dimiliki ditempatnya tidak ada maka mereka meminta bantuan tauke lain untuk memberikan pakaian miliknya untuk diberikan kepada pelanggannya agar pelanggan tidak kabur.

Berbagai upaya dikerahkan untuk menarik pembeli agar membeli dagangan dan menjadi pelanggan tetap. Salah satunya adalah menetapkan harga sesuai di pasaran serta memperhatikan kualitas barang yang dijual. Setiap pakaian bekas yang sampai ke lokasi pasar senggol di cek terlebih dahulu melalui rangkaian pembersihan sehingga pembeli akan tertarik dengan apa yang dijual oleh pedagang di pasar senggol Kota Dumai. Berdasarkan uraian fenomena diatas, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan mengangkat judul mengenai:

“Pertukaran Sosial dan Hubungan Kerabat Antar Pedagang Pakaian Bekas Di Pasar Senggol Kota Dumai”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian fenomena diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas ekonomi dan sosial antar pedagang pakaian bekas di Pasar Senggol Kota Dumai ?
2. Bagaimana pola pertukaran sosial dalam hubungan ekonomi antar pedagang pakaian bekas di Pasar Senggol Kota Dumai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas ekonomi dan sosial antar pedagang pakaian bekas di Pasar Senggol Kota Dumai.
2. Untuk mengetahui pola pertukaran sosial dalam hubungan ekonomi antar pedagang pakaian bekas di Pasar Senggol Kota Dumai.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca, tulisan ilmiah ini diharapkan bisa mempelajari bagaimana cara atau strategi berjualan dalam memiliki usaha pada sektor informal.
2. Bagi Pemerintah, tulisan ilmiah ini diharapkan bagi pemerintah untuk memberikan bantuannya dan dukungan kepada pedagang berbentuk modal serta memberikan izin untuk berjualannya barang bekas ini serta perhatiannya. Karena

dengan berjualan barang bekas inilah si pedagang dapat bertahan hidup dan memiliki kehidupan yang layak.

3. Bagi Mahasiswa dan kaum intelektual, tulisan ilmiah ini diharapkan bisa memberikan masukan atau dapat dijadikan peluang bisnis dengan modal sedikit tapi bisa mendapatkan keuntungan yang banyak disamping mereka kuliah atau memiliki pekerjaan utama.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Perspektif Teori Pertukaran Sosial

Sudut pandang Pertukaran Sosial berpendapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangkan pengorbanannya dari penghargaan yang diterima (Monge dan Contractor, 2003:45). Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain adalah psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964). Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*).

2.1.1 Pola Pertukaran sosial

Dalam buku teori sosiologi klasik dan modern, Doyle Paul Johnson (1990) Teori – teori pertukaran masa kini yang dikembangkan Homans dan Blau konsisten dengan tekanan individualistis dalam pemikiran sosial inggris di abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Proses pertukaran dapat dianalisa dengan seperangkat asumsi dasar yang berbeda – beda. Seperti Levi Strauss yang membedakan dua sistem pertukaran : pertukaran langsung dan pertukaran tidak langsung (dalam bahasa inggris, pertukaran langsung : *restricted change* dan pertukaran tidak langsung : *generalized change* ; *restricted change* bisa diterjemahkan juga dengan pertukaran terbatas antar dua orang dan *generalized change* dengan pertukaran tidak terbatas. Dalam pertukaran langsung, para anggota suatu kelompok duaan (*dyad*) terlibat dalam transaksi pertukaran langsung, masing – masing anggota pasangan itu saling memberikan dengan dasar pribadi. Dalam pertukaran tidak langsung, anggota – anggota suatu kelompok tigaan (*triad*) atau yang lebih besar lagi, menerima sesuatu dari seseorang pasangan yang lain dari orang yang dia berikan sesuatu yang berguna. Dengan kata lain, pertukaran yang bersifat tidak langsung, dan bukan yang bersifat timbal – balik.

Pola pertukaran langsung dimana kedua belah pihak terlibat dalam suatu hubungan timbal – balik, cenderung untuk menekankan keseimbangan atau persamaan. Juga sering terdapat suatu keterlibatan emosional yang mendalam pada kedua belah pihak terhadap satu sama lain.

2.2 Kehidupan Sosial-Ekonomi

2.2.1 Pengertian Sosial Ekonomi

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Istilah sosial (*social* dalam Bahasa Inggris) dalam

ilmu sosial memiliki arti yang berbeda beda, misalnya istilah *sosial* dalam *sosialisme* dengan istilah *departemen sosial*, jelas kedua-duanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda. Menurut Soekanto, apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, *sosialisme* suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemikiran umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi (Soekanto: 1982).

Istilah sosial Pada Departemen Sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan dilapangan sosial, artinya kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu dan lain-lain. Selain itu Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial juga berkenaan dengan pelaku *interpersonal*, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial (Soekanto, dalam Supardan, 2009: 27).

Defenisi sosial pada dasarnya diartikan sebagai kemasyarakatan atau suatu keadaan yang menghadirkan orang lain dalam kehidupan manusia. Kehadiran orang lain itu bisa bersifat nyata maupun tidak nyata. Kehadiran manusia secara nyata bisa dirasakan baik audio maupun visual, sedangkan untuk kehadiran manusia tidak nyata bisa berupa imajinasi, kenangan, khayalan dan lain sebagainya. Defenisi sosial ini terkait pada hubungan-hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompoknya dan manusia dengan organisasi yang diikutinya.

Ekonomi (*economic*) dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Oikos* atau *Oiku*" dan "*Nomos*" yang berarti peraturan rumah tangga.

Oleh sebab itu, pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga, tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, Negara dan dunia. Ekonomi juga sering diartikan sebagai cara manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi dapat dikatakan bahwa ekonomi bertalian dengan proses pemenuhan keperluan hidup manusia sehari-hari (Putong, 2005: 9).

Salah satu yang terpenting dalam kehidupan sosial individu adalah interaksi sosial. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga menentukan pula cara-cara tingkah laku individu terhadap orang lain yang berada di lingkungan pergaulan sosial diluar keluarganya dan dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya didalam kelompok-kelompok karena beberapa sebab tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar bahwa interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung tidak wajar.

Kedudukan sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan. Adapun rincian indikator sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan relatif menentukan seorang atau tabungan keluarga dan konsumsi berdasarkan pendapatan keluarga dalam kaitannya dengan orang lain. Pendapatan adalah sebuah ukuran yang umumnya digunakan sebagai status sosial ekonomi masyarakat karena relatif mudah untuk mengetahui seorang individu.

Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat mengumpulkan kekayaan dan tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok (primer) tetapi pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier sambil dapat mengkonsumsi dan menikmati kemewahan. Sedangkan keluarga dengan pendapatan yang rendah hanya bisa memenuhi kebutuhan pokoknya (primer), bahkan mereka terkadang meminjam uang dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

b. Pendidikan

Tingkat Pendidikan sesuai dengan status sosial ekonomi karena merupakan fenomena “*cross cutting*” untuk semua individu. Pencapaian pendidikan individu dianggap sebagai cadangan untuk-Nya atas semua prestasi dalam hidup yang tercermin melalui nilai-nilai atau derajatnya. Akibatnya pendidikan memainkan sebuah peran dalam pendapatan. Pendidikan memberikan dorongan dan dengan demikian meningkatkan penghasilan. Sebagaimana disampaikan pada grafik, derajat tertinggi, gelar profesional dan doctor membuat pendapatan mingguan tertinggi sementara mereka tanpa ijazah sekolah tertinggi terhukum secara finansial. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik yaitu pendapatan lebih, kontrol yang lebih dan dukungan sosial dan jaringan yang lebih besar.

c. Pekerjaan

Pekerjaan yang bergensi sebagai salah satu contoh komponen status sosial ekonomi, terdiri dari pendapatan dan pencapaian pendidikan. Status pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan suatu individu yaitu melalui, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mengeksplorasi dan mempertahankan posisi yang baik.

2.3 Jaringan Sosial dalam Hubungan

Sosial Ekonomi Pakaian Bekas

Pengertian jaringan yang dikemukakan oleh Robert M. Z. Lawang (2004:50-54). Jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu net dan work. Net diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata work bermakna sebagai kerja. Gabungan kata net dan work, sehingga menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (net).

Dua bidang penting dalam penelitian jaringan sosial memudahkan mobilitas sumber daya adalah pertukaran informasi informal dan mobilisasi sumber daya. Kemampuan untuk memobilisasi dukungan finansial, perolehan akses terhadap informasi terbaru dan pemecahan masalah yang menekan adalah alasan individu untuk bersandar pada afiliasi di luar tempat kerja mereka (Powell dan Smith-Doerr, 1994:375).

Jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat (Mitchell, 1969). Pada tingkatan struktur, jaringan sosial dipahami sebagai pola atau struktur hubungan sosial yang meningkatkan dan menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial pada tatanan struktur sosial. Oleh karena itu tingkatan ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh struktur sosial. Jaringan dapat dilihat dari 3 tingkatan

yang ada yaitu tingkatan mikro, tingkatan meso dan tingkatan makro.

1. Jaringan Mikro

Jaringan sosial antar individu atau antar pribadi dikenal sebagai jaringan (sosial) mikro. Oleh karena itu, jaringan (sosial) mikro merupakan bentuk jaringan yang selalu ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Jaringan (sosial) mikro memiliki 3 fungsi yaitu sebagai pelicin, sebagai jembatan dan sebagai perekat.

2. Jaringan meso

Hubungan yang dibangun para aktor atau didalam kelompok sehingga terbentuk suatu ikatan maka disebut sebagai jaringan sosial pada tingkat meso. Jaringan sosial pada tingkatan meso dapat ditemui dalam berbagai kelompok yang kita masuki atau miliki seperti ikatan alumni (pelatihan, sekolah atau perguruan tinggi), paguyuban (ikatan keluarga berdasarkan marga seperti Ikatan Keluarga Harahap, etnis seperti Ikatan keluarga Minang, daerah seperti Ikatan Keluarga Sumatera Selatan), ikatan profesi (Ikatan Dokter Indonesia, Ikatan Sosiologi Indonesia), hobi (buru babi, radio amatir).

3. Jaringan Makro

Jaringan makro merupakan ikatan yang terbentuk karena terjalannya simpul-simpul dari beberapa kelompok. Dengan kata lain, jaringan makro terajut dari ikatan antar dua kelompok atau lebih. Dengan demikian jaringan makro dapat berupa ikatan antar beberapa organisasi, institusi atau negara. Pada tataran makro, jaringan lebih berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan

antara beberapa kelompok. Sebagai jembatan, jaringan memberikan fasilitas atau saluran bagi terjalannya komunikasi antara kelompok yang terlibat.

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Senggol Kota Dumai. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena saat ini di lokasi pasar senggol Kota Dumai dibangun pasar ritel modern. Dampak dari dibangunnya pasar ritel modern ini adalah berkurangnya peminat pembeli di pasar senggol Kota Dumai sehingga antara pedagang di pasar senggol Kota Dumai bersaing untuk mendapatkan pelanggan dan pembeli. Ini lah yang menjadi alasan dalam penetapan lokasi penelitian.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian kualitatif adalah menjelaskan dengan rinci melalui analisis yang mendalam mengenai subjek yang diteliti. Oleh sebab itu dalam penentuan sampel yang menggunakan teknik Purposive Sampling maka penulis menetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 8 orang saja dari pedagang, 3 orang dari toko dan 1 orang sebagai narasumber dari pengelola pasar senggol kota dumai. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 subjek penelitian.

3.3 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer tersebut diperoleh langsung dari pedagang yang berada di pasar senggol Kota Dumai.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran - lampiran data-data lain yang

dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, dan individual. Dalam penelitian ini awalnya digunakan wawancara tidak berstruktur.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

D. Hasil Penelitian

4.1 Aktivitas Ekonomi dan Sosial

Antar Pedagang Pakaian Bekas di Kota Dumai

1. Hubungan Ekonomi Antar Pedagang

a. Penetapan Harga Barang oleh Tauke

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek penelitian menjelaskan bahwa Memang memiliki kerabat sebagai tauke sangatlah membantu dan memberikan keuntungan bagi beliau, tetapi menyadari kerabat beliau juga sama – sama mencari makan di pasar tersebut maka dari itu soal harga atas barang yang ditetapkan kerabat yang

sebagai tauke sama saja diberikan kepada beliau. Tidak ada harga miring bagi kerabat sendiri, hanya saja karena beliau adalah kerabat si tauke, jadinya si tauke memberikan kemudahan dengan membolehkan mengambil barang tanpa membayar dahulu dan juga dari proses pembayarannya juga lebih enak daripada ke tauke lain.

b. Distribusi Barang kepada Pedagang

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek penelitian menjelaskan bahwa Selama Ibu Uli berjualan di pasar senggol ini, dimana dengan adanya kerabat yang berperan sebagai tauke memberikan pengaruh yang lebih mengarah pada kerjasama yang sangat menguntungkan baik bagi beliau maupun kerabat beliau. Kendati begitu, itu terbukti dimana Ibu Uli selalu mengambil barang dari kerabatnya tersebut karena barang yang selalu diinginkan oleh beliau dapat dimiliki oleh beliau berkat bantuan kerabat beliau yang sebagai tauke tersebut.

c. Persaingan dan Keterlibatan Kerabat dalam Aktivitas Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek penelitian menjelaskan bahwa Terjadi perubahan yang dirasakan oleh Ibu Uli maupun pedagang lainnya. Dimana bagi pedagang lama seperti Ibu Uli merasakan senang ketika berjualan pada waktu dulu yang berbeda pada waktu sekarang. Walaupun begitu baik Ibu Uli maupun pedagang yang sudah lama tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai pedagang pakaian bekas, dan itu terbukti dimana saat ini beliau sudah berjualan selama 19 tahun lamanya. Selama itu juga beliau tidak pungkiri bahwa beliau pernah mengalami kerugian baik dari kondisi barang yang dibuka dalam keadaan jelek maupun dari kondisi

penjualan yang merosot serta kerugian dimana pembeli yang biasa belanja dengan beliau kabur ke pedagang lain. Yang namanya kerugian mau dibilang apalagi yang beliau senang bahwa beliau memiliki keluarga sebagai tauke, setidaknya barang yang selalu beliau inginkan bisa didapat beliau dari saudaranya tersebut tanpa repot – repot mengambil barang dari tauke lain.

d. Solidaritas dan Interaksi Antar Pedagang Berbagai Etnis

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek penelitian menjelaskan bahwa Beliau sudah berjualan selama 19 tahun lamanya. Dari awal beliau berjualan disini memang diantara mereka terdapat berbagai etnis yang berbeda, walaupun begitu tidak ada terjadi perkelahian diantara mereka dan yang ada itu hubungan yang terjalin diantara mereka baik yang sesuku maupun beda suku sangat dekat dan baik. Itu terlihat dari hubungan sehari – hari yang mereka lakukan.

4.2 Pola Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Ekonomi Pedagang Pakaian Bekas

1. Hubungan Pertukaran Sosial Antar Pedagang Kerabat

Pola pertukaran sosial langsung hanya terjadi pada 2 orang saja. Dimana pola pertukaran sosial yang terjadi di pasar senggol antara 1 pedagang dengan 1 tauke yang saling mempengaruhi. Pola pertukaran yang terjadi diantara pedagang dengan tauke tersebut dikarenakan transaksi barang yang dibutuhkan. Pertukaran langsung yang terjadi karena ada ikatan saudara (kerabat) diantara mereka dan itu lebih mempermudah. Pertukaran Sosial langsung itu tetap dilakukan meskipun barang yang dibutuhkan tidak ada ditauke tersebut maka si tauke akan mencari barang ke tauke lain dan nantinya si pedagang yang langganannya

itu membayar uang atas barang tersebut kepada tauke itu saja. Diantara mereka berdua tidak membutuhkan orang lain untuk melengkapi. Dari beberapa subjek penelitian ada terdapat subjek penelitian yang ditemukan dilapangan melakukan pola pertukaran sosial langsung.

2. Hubungan Pertukaran Sosial Antar Pedagang Bukan Kerabat

Dalam pertukaran sosial tidak langsung, anggota – anggota suatu kelompok tigaan (triad) atau yang lebih besar lagi, menerima sesuatu dari seseorang pasangan yang lain dari orang yang dia berikan sesuatu yang berguna. Pertukaran sosial tidak langsung menyumbang pada integrasi dan solidaritas kelompok – kelompok yang lebih besar dengan cara yang jauh lebih efektif. Pola pertukaran sosial tidak langsung berbentuk A- B – C – D.

Pola pertukaran tidak langsung terjadi lebih dari 2 orang sehingga integrasi sosial yang terjadi lebih luas dari pola pertukaran sosial langsung. Didalam pola pertukaran ini solidaritas yang ada tidak hanya terpaku pada mereka berdua saja tetapi pada orang yang bekerjasama bersama dia juga. Walaupun di pasar terdapat pola pertukaran sosial langsung tetapi di pasar juga terdapat pola pertukaran sosial tidak langsung diantaranya misalnya 1 pedagang dengan melakukan transaksi atas barang dengan beberapa tauke yang ada di pasar dan sebaliknya juga bisa terjadi antara 1 tauke dengan beberapa pedagang.

Dari hubungan yang dilakukan oleh mereka maka integrasi serta solidaritas yang ada besar dan lebih terbentuk dibandingkan hubungan yang terjadi hanya antara 1 pedagang dengan 1 tauke saja.

E. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukukan maka penulis

membuat beberapa kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Ekonomi dan Sosial Antar Pedagang Pakaian Bekas di Kota Dumai menjelaskan:

a.) Hubungan Ekonomi Antar Pedagang

Hubungan Ekonomi antar pedagang yang ada di pasar senggol dilihat dari penetapan harga oleh tauke dan distribusi kepada pedagang. Dimana bagi pedagang yang memiliki kerabat sebagai tauke merasakan kemudahan yang diberikan tauke kerabatnya dalam mendapatkan harga barang serta dalam proses membayarnya. Walaupun begitu pedagang yang memiliki kerabat mudah mendapatkan barang namun mereka tidak mendapatkan pengurangan harga. Kecuali barang itu dalam keadaan jelek barulah. Sedangkan bagi pedagang yang tidak memiliki kerabat sebagai tauke mereka boleh mendapatkan barang terlebih dahulu namun ada uang muka didalamnya dan untuk penetapan harga sendiri si pedagang mendapatkan harga yang sama dengan pedagang yang memiliki kerabat sebagai tauke.

b.) Persaingan dan Keterlibatan Kerabat dalam Aktivitas Ekonomi

Persaingan yang terjadi diantara pedagang tersebut terdapat keterlibatan kerabat dalam aktivitas ekonomi pedagang pakaian bekas. Bagi pedagang yang memiliki keluarga (kerabat) sebagai tauke sangat memberikan keuntungan dan kemudahan baginya sehingga si pedagang dengan mudah untuk

mendapatkan barang serta ada yang membantunya agar dapat mempertahankan usahanya, sedangkan bagi pedagang yang tidak memiliki keluarga (bukan kerabat) sebagai tauke maka si pedagang harus pandai berkerjasama agar dekat dengan setiap tauke yang ada disana agar si pedagang bisa mendapatkan barang yang diinginkan dengan mudah dan dapat dipercayai oleh si tauke sehingga si pedagang dapat bertahan berjualan lama di pasar tersebut.

c.) Solidaritas dan Interaksi Antar Pedagang Berbagai Etnis

Solidaritas dan Interaksi Antar Pedagang Berbagai Etnis yang terdapat pada pedagang pakaian bekas ada di pasar senggol dilihat dari bentuk partisipasi dan kepedulian yang mereka lakukan sebagai sesama pedagang pakaian bekas dan itu juga berkaitan dengan hubungan sehari – hari yang mereka lakukan di pasar senggol tersebut.

2. Pola Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Ekonomi Pedagang Pakaian Bekas dilihat dari :

a.) Hubungan Pertukaran Sosial Antar Pedagang Kerabat

Hubungan Pertukaran Sosial Antar Pedagang Kerabat di pasar senggol dimana terjadi hanya pada antar kerabat saja yang sebagai pedagang dan tauke. Hubungan pertukaran ini terjadi karena adanya reward atau keuntungan yang dirasakan pedagang dari tauke kerabatnya yaitu dari cara mendapatkan barang serta proses pembayarannya. Namun ada juga cost yang didapatkan yaitu

pedagang tidak mendapatkan pengurangan harga atas barang yang diambil walaupun sudah berlangganan.

- b.) Hubungan Pertukaran Sosial Antar Bukan Kerabat
Hubungan Pertukaran Sosial Antar Bukan Kerabat di pasar senggol dimana terjadi pada pedagang dan tauke yang tidak memiliki kerabat dan terjadi juga pada pedagang yang memiliki kerabat sebagai tauke. Bagi pedagang yang terlibat dalam hubungan pertukaran ini karena reward yang mereka dapatkan juga besar dari setiap tauke dan hubungan yang mereka lakukan dapat bertahan sampai sekarang. Contohnya terjadi pada pedagang yang memiliki tauke dimana walaupun dia memiliki kerabat sebagai tauke namun reward yang didapatkan dari tauke bukan kerabatnya juga besar.

b. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh sebagaimana berikut :

1. Penulis berharap Hubungan Sosial Antar Pedagang Pakaian Bekas di Pasar senggol akan tetap berlanjut seterusnya terutama diluar pasar.
2. Bagi Pedagang, Penulis berharap agar antar pedagang pakaian bekas di pasar senggol saling berbaur dan tidak ada perbedaan diantara mereka baik yang kerabat maupun bukan kerabat serta baik yang tidak sesuku dan sesuku.
3. Bagi Tauke, Penulis berharap agar tauke yang ada di pasar senggol saling membantu dan bekerjasama satu dengan yang lain dalam memberikan

kemudahan dalam menyalurkan barang yang diambil dari tauke luar negeri pada setiap pedagang baik kerabat maupun bukan kerabat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dadang, Supardan. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Homans, George Caspar. 1974. *Social Behavior: Its Elementary Forms Revised Edition*. New York : Harcourt Brace Jovanovich.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Johnson, K. Dan K. Morrow. 1981. *Communication in the Classroom Applications and Methods for a Communicative Approach*. Oxford : Oxford University Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan modern Jilid II Diindonesiakan Oleh Robert M.Z. Lawang*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi 1 Cet. Ke 4*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Depok : FISIP UI Press.
- Mitchell, J. Clyde. 1969. "The Concept and Use of Social Network" dalam

- Social Networks in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town* (ed. Mitchell), Manchester : Manchester University Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Monge, P. R . & Contractor, N. 2003. *Theories of Communication networks*. Oxford : University Press.
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi*. Jakarta : Airlangga.
- Pass, Christopher dan Bryan Lowes. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi. Terjemahan: Tumpul Rumapea & Posman Haloho*. Jakarta : Erlangga.
- Powell, W.W and Smith-Doer. 1994. "Networks and Economic Life", dalam N.J Smelser and R. Swedberg (eds) *The Handbook of Economic Sociology*. New York : Princeton University Press.
- Pratikno,dkk. 2000. *Merajut Modal Sosial Untuk Perdamaian dan Integrasi Sosial*. Yogyakarta : Fisipol UGM.
- Putong, Iskandar. 2005. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George & Douglas.J.Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke 6. Jakarta : Kencana.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- Sukandar Rumidi. (2004). *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta : Press Sumarah.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi : Teori, Model, Standar, Aplikasi*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Internet**
<http://Meiliemma.wordpress.com>.di akses pada tanggal 5 maret 2018
- Skripsi**
 Tamtelahitu, Romylus 2011. *Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba Dan Warga*. Tesis Departemen Krimonologi, Universitas Indonesia.
- Meivawati, Sri Haryani, 2010. *Pertukaran Sosial Dalam Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS)*. Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Sebelas Maret.
- Nina, Masdelina. 2017. *Pola Pertukaran Sosial Dalam Interaksi Antara Pemulung Dan Agen Penjualan Sampah Di TPA Muara Fajar*. Jurusan Sosiologi, Universitas Riau.
- Prasetyo, Yanu Endar. 2012. *Pertukaran Sosial Di Pedesaan : Studi Kasus Komersial Gantangan di Tiga Desa Miskin Subang*. Tesis Magister Sains Pada Program Studi Sosiologi Pedesaan, Institusi Pertanian Bogor.
- Djaja, Edwin. 2013. *Struktur Pertukaran Sosial Antara Atasan dan Bawahan Di PT. Sirkulasi Kompas Gramedia Yogyakarta*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

